

**OPTIMALISASI SUPERVISI AKADEMIK  
BERBASIS EVALUASI DIRI GURU (EDG) SECARA KOLABORATIF  
MELALUI *PEER-OBSERVATION*  
PADA SEKOLAH BINAAN DI KOTA YOGYAKARTA**

**Reni Herawati**

Pengawas SMA Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta

Pos-el: herawatireni@yahoo.com

**Abstract**

This school action research was aimed at optimizing the implementation of academic supervision based on collaborative self evaluation through peer-observation at SMA Negeri 10 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta, dan SMA Sultan Agung Yogyakarta. It was done in two cycles through four steps: (1) planning, (2) acting, (3) observing, and (4) reflecting. The Data collection was conducted through questionnaires, observation, interviews, and documentation. The data was analyzed by using triangulation analysis. To gain the meaning of research success, the success indicator was decided by the level of teacher professionalism in implementing peer-observation from 2 (two) dimensions 1) Teacher's perception towards supervision and 2) Teacher's competency.

The analysis result gave the proof that peer-observation resulted positive contribution for enhancing teacher's professionalism measured by the betterment of teacher perception toward supervision (1) Teachers felt comfortable; (2) Teachers were more motivated to decide the steps in improving learning activity; (3) Teachers felt as subjects not objects; (4) Teachers were participated in planning; (5) Teachers were participated in analysis the result of supervision; (6) Teachers became open minded and motivated; (7) Learning quality was improved; (8) Collegiality among teacher was well-built. Implementation of peer-observation also gave significant improvement of teacher's professionalism measured by four indicators: know how to do, can do, will do, and will grow with the result as follows: (1) 'know how to do' aspect resulted 33.3% increase from 66.7% became 100%; (2) 'can do' aspect resulted 58.3% increase from 33.3% to 92.7%; (3) 'will do' aspect gave good contribution as much as 36.1% from 59.7% to 95.8%; (4) Finally, 'will grow' aspect showed an 50% increasing from 44.4% to 91.4%. To sum up, the implementation of peer-observation gained significant impact to optimize the academic supervision.

**Key words:** *academic supervision, teacher self evaluation, collaborative, peer-observation*

**Pendahuluan**

*Quality control* untuk mengawasi jalannya proses pendidikan merupakan hal yang hakiki sehingga pemerintah menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 12 Tahun 2007 ten-

tang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah berisi standar kualifikasi dan kompetensi pengawas sekolah/madrasah. Salah satu dari enam kompetensi yang dimiliki dan dikuasai pengawas sekolah untuk dapat melaksanakan tugas pokok, fungsi, dan

tanggung jawabnya adalah kompetensi supervisi akademik.

Supervisi akademik dapat dilakukan secara kelompok atau individual. Teknik individual yang paling sering dilakukan oleh pengawas adalah observasi kelas. Namun permasalahan dalam observasi kelas muncul yaitu banyak guru yang memberikan reaksi negatif ketika pengawas melakukan observasi di kelasnya. Observasi sering diidentifikasi sebagai penilaian, akibatnya guru merasa tidak nyaman. Seperti yang diungkapkan William (2009: 86):

*Some of the problem of traditional classroom observations: The teacher did not like it. It was threatening, frightening, and regarded as an ordeal. It was prescriptive. The checklist focused on too much at once. The teachers had no responsibility for the assessment. It was observer-centered.*

Pernyataan atas menggambarkan bahwa banyak masalah dalam observasi kelas. Observasi kelas yang bersifat tradisional mengakibatkan guru tidak senang. Observasi membuat guru merasa terancam, takut, dan bahkan tersiksa. Observasi juga bersifat menentukan. Instrumen *checklist* memfokuskan pada banyak aspek dalam saat yang sama. Guru tidak memiliki tanggung jawab penilaian karena observasi berpusat pada *observer*.

Kondisi ini ternyata terjadi pula di sekolah-sekolah binaan penulis pada tahun 2014/2015 di SMA Negeri 10, SMA Muhammadiyah 6, dan SMA Sultan Agung Yogyakarta. Menurut hasil penjarangan opini yang dilakukan pada awal bulan Februari 2015 diperoleh hasil bahwa persepsi guru tentang supervisi yang dialami sebelumnya belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu (a) guru merasa kurang nyaman disupervisi oleh pengawas, (b) su-

pervisi pembelajaran kurang memberikan kebebasan guru untuk menentukan langkah-langkah dalam perbaikan pembelajaran, (c) guru masih merasa sebagai 'objek' supervisi sehingga belum memiliki kemauan untuk memanfaatkan hasil supervisi, (d) guru belum dilibatkan dalam melakukan perencanaan supervisi, (e) analisis dilakukan tanpa melibatkan guru; dan (f) guru belum terbuka dan kurang termotivasi dalam menghadapi supervisi.

Berdasarkan hal di atas, maka pengawas perlu melakukan pendampingan pada kepala sekolah tentang supervisi akademik yang dapat memberikan rasa nyaman guru, memberdayakan guru dalam menentukan perencanaan dan analisis hasil supervisi sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterbukaan dan motivasi dalam menghadapi supervisi akademik. Oleh karena itu, pengawas perlu melakukan pendampingan supervisi akademik berbasis evaluasi diri guru sebagai tindakan refleksi yang profesional untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang perlu diperbaiki. Evaluasi diri dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau secara kolaboratif yaitu dilakukan bersama dengan kepala sekolah, pengawas, atau teman sejawat.

Sebagai tindak lanjut penulis memutuskan melakukan pendampingan pada kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik bagi peningkatan kualitas pembelajaran dengan menempatkan guru sebagai 'subjek' bukan sebagai 'objek' supervisi. Dengan posisi sebagai 'subjek' guru diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam melakukan perencanaan dan analisis hasil supervisi. Guru perlu diberi motivasi agar mau terbuka dalam menghadapi supervisi akademik. Guru akan bisa memanfaatkan hasil supervisi dengan baik apabila ada keterbukaan, memiliki motivasi, dan merasa dilibatkan dalam kegiatan supervisi. Ber-

dasarkan permasalahan di atas maka penulis menentukan untuk melaksanakan supervisi akademik dengan memberdayakan guru yaitu dengan evaluasi diri guru (*teacher' self evaluation*).

Agar evaluasi diri guru memberikan hasil yang objektif dan detil, evaluasi diri dilakukan secara kolaboratif yaitu dengan observasi teman sejawat (*peer-observation*) untuk menemukan kekuatan guru yang perlu dipertahankan dan kekurangan yang harus diperbaiki. Evaluasi diri secara kolaboratif melalui *peer-observation* diharapkan bisa memperbaiki kompetensi guru dalam pembelajaran. Evaluasi Diri Guru (EDG) merupakan salah satu teknik supervisi yang dilakukan dengan memberdayakan guru. Agar evaluasi diri guru memberikan hasil yang objektif dan detil, EDG dilakukan secara kolaboratif yaitu dengan observasi teman sejawat (*peer-observation*) untuk menemukan kekuatan guru yang perlu dipertahankan dan kekurangan yang harus diperbaiki. Evaluasi diri secara kolaboratif melalui *peer-observation* diharapkan bisa memperbaiki kompetensi guru dalam pembelajaran.

Prinsip *peer-observation* yang dipakai mengacu teori Richard (1993) yang meliputi 1) harus mempunyai fokus, 2) *observer* menggunakan prosedur yang pasti, 3) *observer* tetap sebagai observer sehingga tidak intervensi pada jalannya proses belajar mengajar. Richard (1993) menyarankan rambu-rambu dalam melakukan observasi teman sejawat. Beberapa prinsip umum dari observasi teman sejawat yaitu 1) harus mempunyai fokus; 2) *observer* menggunakan prosedur yang pasti; 3) *observer* tetap sebagai observer sehingga tidak intervensi pada jalannya proses belajar mengajar.

Selanjutnya dalam buku tersebut juga dinyatakan bahwa prosedur observasi teman sejawat mencakup beberapa hal. 1)

Atur pertemuan sebelum observasi. Sebelum mulai observasi observer dan guru yang diamati sebaiknya diskusi tentang kelas, materi, pendekatan mengajar yang digunakan, kondisi siswa, rencana pembelajaran, dsb.; 2) Mengidentifikasi fokus observasi; 3) Menentukan prosedur yang digunakan oleh observer; 4) Melaksanakan observasi; dan 5) Melakukan pertemuan setelah observasi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS) yang dilakukan di tiga sekolah yaitu SMA Negeri 10 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta, dan SMA Sultan Agung Yogyakarta. Prosedur penelitian mengikuti alur PTK (Kemmis & Taggart, 1994). Ketiganya menjadi tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa supervisi akademik di tiga sekolah tersebut belum optimal. Oleh karena itu, kepala sekolah pada tiga sekolah tersebut memerlukan pembimbingan pengawas dalam melakukan supervisi akademik.

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan pada Agustus sampai dengan Desember 2015. Waktu ini dipilih dengan pertimbangan bahwa ketiga bulan ini merupakan saat-saat yang efektif untuk melakukan supervisi pembelajaran. Hasil dari supervisi pembelajaran diharapkan dapat berdampak positif pada waktu selanjutnya. Bulan November untuk melaksanakan pengumpulan data dan analisis data, sedangkan Desember dipergunakan untuk menyelesaikan laporan.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil angket persepsi guru terhadap supervisi, hasil observasi teman sejawat, hasil evaluasi diri guru, hasil wawancara, rekaman video (*video recording*) pembelajaran, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi,

wawancara, dan kuesioner. Validasi data dilakukan dengan *triangulation method* yang ditempuh langkah 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, dan 4) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merefleksi hasil observasi terhadap proses pembelajaran reflektif yang dilaksanakan guru. Hal ini mengikuti pola Creswell (2008). Adapun langkah-langkah analisis data mencakup-penyeleksian dan pengelompokkan data sesuai rumusan masalah, pengolahan dan pendiskripsian data agar bermakna dalam bentuk narasi, grafik, maupun tabel, penyimpulan dalam pernyataan singkat dan bermakna sesuai kriteria/indikator kinerja yang telah ditentukan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah suatu temuan berupa deskripsi hasil penelitian. Kriteria keberhasilan dari penelitian tindakan ini adalah adalah pelaksanaan supervisi yang lebih optimal. Supervisi optimal apabila guru memenuhi indikator peningkatan keprofesian dalam melaksanakan evaluasi diri guru melalui *'peer-observation'*. Keberhasilan tindakan dilihat dari 2 dimensi, yakni dimensi persepsi guru terhadap supervisi akademik dan dimensi kompetensi guru.

## Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi awal pelaksanaan supervisi di sekolah-sekolah binaan di SMA Negeri 10 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta, dan SMA Sultan Agung Yog-

yakarta sudah cukup baik namun belum optimal. Menurut hasil penjarangan opini yang dilakukan sebelum penelitian diperoleh hasil persepsi guru tentang supervisi yang dialami sebelumnya tampak seperti pada tabel 1.

Model supervisi dirasakan oleh guru belum demokratis karena belum melibatkan guru untuk ikut serta dalam menyusun observasi pembelajaran. Terkadang guru yang disupervisi tidak tahu instrumen supervisi yang digunakan oleh supervisor sehingga mereka tidak dapat mempersiapkan dengan lebih baik. Supervisi cenderung dilakukan untuk tujuan pengawasan dan penilaian namun belum sepenuhnya untuk perbaikan pembelajaran.

Tidak semua supervisor mengadakan pertemuan sebelum pelaksanaan observasi untuk berdiskusi tentang karakteristik kelas dan mata pelajaran. Perencanaan supervisi merupakan dominasi supervisor. Selama pelaksanaan supervisi hampir semua guru merasa tegang dan tidak nyaman. Setelah selesai supervisi tidak semua supervisor memberikan *feedback* berdasarkan data observasi yang objektif. Tidak semua memberikan hasil tertulis namun hasil dipakai untuk keperluan supervisor dan dokumen sekolah saja.

### Deskripsi Siklus I

#### a. Tahap perencanaan

Dalam tahap ini skenario yang dilakukan dinamakan "*overview*". Agar supervisi akademik berhasil maka dilakukan komunikasi antara pengawas/kepala sekolah dan guru yang efektif agar guru benar-benar menerima supervisi akademik sebagai upaya pembinaan kemampuannya. Dalam upaya ini, pengawas dan kepala sekolah menjelaskan informasi mengenai hakikat dan tujuan supervisi akademik secara efektif. Motivasi juga diberikan kepada guru-

Tabel 1. Persepsi Awal Guru tentang Supervisi

Indikator	Persepsi Guru tentang Supervisi
Pandangan umum guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bersifat formalitas, memenuhi tugas supervisor</li> <li>- Guru menganggap tidak bermanfaat</li> <li>- Guru menganggap tidak penting</li> </ul>
Persepsi tentang obyektivitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum obyektif dalam mengevaluasi dan mengukur aktivitas kelas</li> <li>- Kurang membantu menemukan dan menyelesaikan masalah</li> </ul>
Persepsi tentang model supervisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lebih banyak mencari kesalahan</li> <li>- Kurang demokratis dan cenderung otoriter</li> <li>- Tidak melibatkan partisipasi guru</li> <li>- Dilakukan atas tujuan mengawasi dan kurang memberikan perbaikan</li> </ul>
Kontribusi supervisi terhadap peningkatan keprofesian guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang meningkatkan motivasi</li> <li>- Belum meningkatkan ketrampilan mengajar</li> <li>- Tidak member materi untuk perbaikan pembelajaran</li> </ul>
Proses sebelum supervisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak semua supervisor mengadakan pertemuan untuk berdiskusi tentang karakteristik kelas dan mata pelajaran</li> <li>- Guru tidak dilibatkan dalam penyusunan instrumen</li> <li>- Supervisor dominan menentukan perencanaan</li> </ul>
Proses selama dan sesudah supervisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru merasa tegang dan tidak nyaman</li> <li>- Supervisor tidak memberikan <i>feedback</i> berdasarkan data observasi yang obyektif</li> <li>- Tidak semua memberikan hasil tertulis namun hasil dipakai untuk keperluan supervisor saja</li> </ul>

guru untuk menghilangkan persepsi negatif tentang supervisi akademik.

Selanjutnya guru bersama pengawas dan kepala sekolah bersama-sama melakukan: identifikasi permasalahan, penentuan fokus *peer-observation*, penentuan teknik *peer-observation*, penentuan 'aturan main' yang akan dipakai dalam pelaksanaan *peer-observation*, dan penyusunan instrumen *peer-observation*. Hasil identifikasi permasalahan yaitu evaluasi diri guru perlu dilakukan secara kolaboratif untuk mendapatkan hasil yang lebih obyektif dan bermanfaat bagi perbaikan pembelajaran.

Fokus *peer-observation* adalah *teacher performance* (kinerja guru) dalam pembelajaran bukan hal yang bersifat pribadi dan tidak menitik beratkan pada administrasi. Hal ini meliputi: proses pembelajaran

(kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup) dan keterampilan guru. Keterampilan guru mencakup keterampilan bertanya (*questioning skill*), keterampilan memberi penguatan (*enforcing skill*), keterampilan menjelaskan (*explaining skill*), keterampilan membimbing siswa (*guiding skill*), dan penggunaan media. Untuk mengukur aspek-aspek tersebut maka disusun instrumen secara bersama-sama oleh guru didampingi oleh pengawas. Pelaksanaan *peer-observation* dilakukan 4(empat) kali terdiri dari 1 kali pada pertemuan pertama siklus 1, 1 kali pada pertemuan kedua siklus 1, 1 kali pada pertemuan pertama siklus kedua, dan 1 kali pada pertemuan kedua siklus kedua.

Instumen observasi pembelajaran yang digunakan merupakan instrumen yang disusun bersama oleh *observer* dan guru yang

diobservasi. Pengawas dan kepala sekolah mendampingi penyusunan instrumen ini. Guru yang diobservasi diberikan hak untuk berpartisipasi dalam penyusunan instrumen *peer-observation* agar melaksanakan supervisi akademik bersifat demokratis dan menghindari sifat otoriter. Untuk kelancaran *peer-observation* diperlukan suatu 'aturan main' yang berlaku bagi *observer* maupun guru yang diobservasi. Agar supervisi akademik bersifat demokratis maka 'aturan main' disusun bersama oleh *observer* dan guru yang diobservasi. Pengawas dan kepala sekolah mendampingi dan membantu penyusunan 'aturan main'.

Dalam tahap *overview* ini dilakukan penentuan jadwal *peer-observation*. Kegiatan selanjutnya guru yang akan diobservasi melakukan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). *Observer* menyediakan waktu untuk guru-guru yang akan konsultasi RPP.

#### **b. Tahap Pelaksanaan dan Pengamatan**

Sesuai dengan skenario *peer-observation* yang dirancang, tahap ini disebut sebagai tahap '*observation*'. Disinilah terjadi kegiatan inti dari *peer-observation*. Ketika observasi pembelajaran berlangsung bersamaan itu pula peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan jalannya *peer-observation*. Gambaran pelaksanaan dan deskripsi pembelajaran sebagai berikut.

##### **1) Pertemuan ke-1**

Pertemuan 1 dilakukan pada tanggal 21 dan 26 Oktober 2015 di SMA Sultan Agung, 24 Oktober di SMA Muhammadiyah 6, dan 28 Oktober 2015 di SMA Negeri 10 Yogyakarta. Dalam pelaksanaan tugas peneliti yaitu mendampingi, membimbing, dan mengamati jalannya *peer-observation*. Kepala sekolah memfasilitasi, mengkoordinir, dan memantau jalannya *peer observation*. Guru *observer* melakukan pengama-

tan pembelajaran, sedangkan guru model melakukan pembelajaran.

Proses *peer-observation* mengikuti skenario yang sudah disepakati. Sehari sebelum pelaksanaan *peer-observation* guru menyerahkan RPP dan menjelaskan tentang materi dan karakteristik kelas yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru juga memberitahu siswa tentang rencana kunjungan guru lain ke kelasnya serta meminta siswa untuk belajar dengan baik namun tetap wajar dan tidak merasa terganggu meskipun ada pemotretan atau rekaman video.

*Peer-observation* atau observasi oleh teman sejawat mata pelajaran Sosiologi dilakukan pada hari Rabu, tanggal 21 Oktober 2015 pada kelas XI. Karena tidak terdapat guru yang sama bidangnya, *observer* pada pertemuan ini adalah guru Bahasa Jawa. Observasi diawali dengan penjelasan guru kepada *observer* tentang materi dan strategi pembelajaran yang akan dipergunakan. Kelas terdiri dari siswa yang memerlukan perhatian karena kurang motivasi maka sangat sulit bagi guru untuk mengkondisikan secara psikis untuk mengikuti pembelajaran. Namun guru memiliki kekuatan dalam keterampilan pedagogi yaitu penyabar dan santun sehingga akhirnya siswa bisa dikondisikan. Penyampaian materi mudah diterima siswa. Guru juga memahami karakteristik siswa.

Di SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta pembelajaran Sosiologi berjalan dengan baik. Kelas XI IPS yang hanya terdiri dari 18 siswa cukup sulit dikendalikan. Guru belum begitu berhasil mengelola kelas dengan baik. Di SMA Negeri 10 Yogyakarta guru mata pelajaran Bahasa Perancis melakukan pembelajaran dengan sangat baik. Meskipun guru mengaku baru pertama kali diobservasi dan agak grogi namun hal itu tidak nampak di mata *observer*. Guru sangat komunikatif

dalam pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Meskipun tidak menggunakan alat bantu media, namun guru dapat mengaktifkan siswa. Teknik pembimbingan yang dilakukan guru berhasil mendorong siswa untuk belajar dengan antusias. Guru SMA Negeri 10 Yogyakarta dengan mata pelajaran Sosiologi meskipun tergolong guru muda namun dapat melakukan pembelajaran dengan baik. Motivasi dari kepala sekolah dan *observer* berhasil mendorong guru untuk bersifat terbuka sehingga menghadapi observasi dengan tenang dan baik. Guru tidak menggunakan media namun guru berhasil mengaktifkan siswa. Siswa berhasil menemukan nilai-nilai sosial dan mengkomunikasikan di depan kelas.

## **2) Pertemuan ke-2**

Di SMA Sultan Agung, *peer-observation* atau observasi pembelajaran oleh teman sejawat untuk pembelajaran Bahasa Jawa dilaksanakan pada Rabu, tanggal 28 Oktober 2015. Observasi dilakukan dengan lancar oleh *observer* sesuai aturan main yang telah ditetapkan. Pada awal pembelajaran guru mata pelajaran Bahasa Jawa mengawali dengan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik. Beberapa siswa masih di luar kelas sehingga guru dengan baik mengingatkan siswa untuk memasuki kelas. Tidak mudah bagi guru untuk membuat anak masuk kelas dengan tepat waktu. Namun berkat kesabaran guru akhirnya semua mau masuk kelas. Guru kemudian mengkondisikan kelas dengan menyuruh siswa memimpin berdoa. Penjelasan akan adanya kehadiran guru lain sebagai *observer* dilakukan. Tidak lupa guru menghimbau siswa untuk tetap belajar dengan nyaman tanpa merasa terganggu. Tujuan pembelajaran serta cakupan materi juga disampaikan guru. Guru mendorong siswa fokus pada materi dengan mengajukan pertanyaan-

pertanyaan. Beberapa siswa aktif menjawab namun ada siswa yang menjawab asal dan di luar konteks. Nampak kesabaran guru yang luar biasa menghadapi siswa-siswa yang tergolong rendah motivasinya.

Pada kegiatan inti siswa mulai terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru menggunakan permainan *scrabble* dan *puzzle* yang sangat menarik. Siswa yang semula tidak fokus menjadi terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru sangat kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan teknik permainan *scrabble* dan *puzzle* ternyata sangat efektif. Setelah siswa merangkai kata-kata, mereka kemudian mencoba memaknai arti dari kata-kata tersebut serta menyebutkan pesan moral. Pembelajaran diakhiri secara baik yaitu dengan memberikan tugas dan memberikan informasi tentang mata pelajaran yang akan datang.

*Peer-observation* untuk pembelajaran Sosiologi di SMA Sultan Agung, pembelajaran Sosiologi berlangsung cukup baik. Siswa hanya berjumlah 8 orang namun cukup sulit dikendalikan. Guru sabar memberikan motivasi dan akhirnya kelas bisa dikelola dengan baik. Penguasaan materi guru sangat bagus namun terkadang lupa '*blocking*' ketika menjelaskan.

*Peer-observation* untuk Bahasa Perancis di SMA Negeri 10 Yogyakarta pada Rabu tanggal 4 November 2015 terlaksana dengan baik. Sebelum mulai pembelajaran guru menyampaikan pada *observer* Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru menjelaskan bahwa pertemuan ini merupakan kelanjutan dari pertemuan pertama dengan tema *Se Presenter (se pronominal. –er. Etre et avoir)* namun guru menggunakan strategi yang berbeda. Guru memilih menggunakan kartu. Hal ini dilakukan sebagai tindak lanjut hasil refleksi pertemuan pertama. Pada pertemuan pertama guru belum menggunakan media sehingga kurang

optimal. Pada pertemuan ini guru menggunakan kartu yang bertuliskan subyek dan kata kerja.

Pada awal pembelajaran guru memberi salam dengan ramah. Guru mempersilahkan siswa memimpin berdoa menggunakan bahasa Perancis. Guru mengecek kehadiran siswa. Kemudian guru mereview kembali pelajaran minggu lalu. Kegiatan inti guru membagi kartu dan mempersilahkan siswa memperhatikan kartu yang mereka terima dan menanyakan jenis kata apa serta penggunaannya. Melalui permainan yang menarik guru mempersilahkan siswa mencari pasangan kata dan merangkaikan kata. Siswa nampak sangat senang. Mereka fokus pada pembelajaran dan terlibat aktif. Tidak ada siswa yang tidak fokus karena pelajaran menyenangkan. Interaksi guru dan usaha memotivasi siswa sangat baik. Guru melibatkan semua siswa dengan cara berjalan mendekati siswa dan komunikasi sesuai dengan yang ditugaskan pada siswa. Pembelajaran dengan memanfaatkan kartu buatan guru sangat efektif. Siswa secara berulang-ulang menyusun kalimat. Teknik ini membantu siswa memahami dan menerapkan penggunaan subjek dan kata kerja dengan benar.

Penampilan guru rapi, menarik, ramah, dan nampak bersemangat/bergairah dalam melaksanakan pembelajaran. Volume suara guru jelas terdengar oleh semua siswa. Kekurangan yang dilakukan guru yaitu pengaruh dialek sehingga pengucapan kata *ill* dan *elle* susah dibedakan. Guru belum mempersilahkan siswa bertanya sampai menit yang ke-70 (tujuh puluh).

Dari sisi pelaksanaan observasi, observer melakukan observasi dengan baik dan sesuai dengan prosedur dan aturan yang telah disepakati. Guru sangat terbuka dan siap menghadapi observasi ini. Dampak bagus dari observasi sangat nampak bagi

perbaikan pembelajaran. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik membuat pembelajaran menarik sehingga siswa senang dan terlibat aktif.

"Peer-observation" dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 10 Yogyakarta pada Rabu, 4 November 2015 berlangsung baik. Diawali dengan memberikan RPP pada guru observer, guru menjelaskan materi yang akan disampaikan dan metode yang akan dipergunakan. Guru mempersilahkan observer menempati kursi yang disediakan di belakang siswa. Materi pembelajaran melanjutkan materi minggu lalu. Guru memulai pembelajaran dengan menyiapkan fisik dan mental siswa. Pelajaran yang terjadwal jam ke-5 dan 6 setelah siswa mengikuti mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Rohani menyebabkan siswa terburu-buru dalam mempersiapkan diri. Kondisi udara sangat panas dan siswa cukup lelah setelah olahraga, namun dengan sabar guru menyiapkan fisik dan mental siswa. Guru mengingatkan siswa untuk disiplin waktu.

Guru melakukan apersepsi dengan mereview pelajaran sebelumnya, menyampaikan tujuan pembelajaran serta cakupan materi yang akan dipelajari. Guru juga menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu paparan hasil diskusi kelompok tentang norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kegiatan inti diwarnai dengan penayangan video tentang norma dan nilai. Siswa mengamati video dan memaknai nilai dan norma yang terdapat dalam video. Selanjutnya secara berkelompok siswa memaparkan hasil diskusi. Pembelajaran kooperatif dan menarik terjadi. Siswa menampilkan hasil diskusi dengan berbagai strategi mulai dari pemaparan dengan ceramah sampai pada *role-playing*. Guru memfasilitasi pelaksanaan diskusi, membimbing pelaksanaan diskusi, dan mengambil nilai

pengamatan. Dengan rubrik pengamatan yang telah disiapkan sesuai RPP guru menilai. Konfirmasi dilakukan guru menjelang akhir pembelajaran. Guru melakukan penguatan terhadap hasil diskusi siswa agar konsep keilmuannya benar. Pada kegiatan penutup guru menginformasikan tentang materi pembelajaran minggu berikutnya. *Observer* dengan tekun mengamati jalannya pembelajaran mulai awal hingga berakhirnya pembelajaran dan mencatat semua yang diperoleh dalam pengamatan tanpa mengganggu jalannya pembelajaran. *Observer* juga mendokumentasikan kegiatan dengan kamera foto dan video.

### **c. Tahap Refleksi**

Tahap refleksi ini, peneliti dan kolaborator melakukan analisis dan memaknai hasil perlakuan tindakan pada Siklus I. Setelah diadakan perlakuan tindakan dengan pendampingan pelaksanaan supervisi berbasis evaluasi diri guru secara kolaboratif melalui *peer-observation*, peneliti bersama-sama kepala sekolah, guru serta kolaborator melakukan refleksi. Dalam refleksi ditemukan beberapa hal yang menjadi temuan baik sisi positif maupun kekurangan yang perlu diperbaiki.

Pada pertemuan pertama semua guru mengakui bahwa mereka belum terbiasa diobservasi bahkan ada yang mengatakan baru pertama kali diobservasi sehingga merasa kurang percaya diri. Akan tetapi, setelah pembelajaran berjalan guru dapat melaksanakan pembelajaran sewajarnya. Guru merasa sangat dan terbantu sekali adanya teman sejawat yang hadir di dalam kelas karena selama ini mereka kurang mengerti kekurangan-kekurangan mereka. Guru termotivasi untuk mengundang guru lain mengunjungi kelasnya terutama di kelas yang pengelolaannya sulit.

Pada pertemuan pertama *observer* menemukan kekurangan yang menonjol hampir pada semua guru adalah penggunaan media. Meskipun demikian *observer* menemukan pembelajaran berjalan dengan baik dan siswa antusias. Satu guru masih melakukan *blocking* ketika menulis di papan tulis. Semua guru telah melalui tahapan kegiatan pembelajaran yang benar meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Keterlibatan guru menyusun instrumen observasi pembelajaran secara bersama-sama pada tahap pelaksanaan sangat membantu guru memahami langkah-langkah pembelajaran yang baik. Guru berhasil melakukan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dengan cukup baik. Guru juga melakukan penutup dengan benar.

Pertemuan kedua menunjukkan hasil yang bagus. Guru berusaha memperbaiki pembelajaran berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama. Semua guru memanfaatkan media pembelajaran yang membantu menciptakan pembelajaran yang efektif misalnya *scrabble*, kartu kata, dan *power point slides*.

Ada beberapa hal yang perlu diperbaiki misalnya keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*). Belum semua guru memberikan penguatan secara jelas dan efektif. Guru belum menggunakan jenis penguatan yang bervariasi. Selain itu, terdapat kekurangan yang dilakukan guru yaitu pengaruh dialek sehingga pengucapan kata *ill* dan *elle* susah dibedakan. Guru belum mempersilahkan siswa bertanya sampai menit yang ke-70 (tujuh puluh). Guru akan lebih baik jika mengecek kehadiran guru sambil berdiri agar interaksi dengan siswa pada awal pembelajaran terjadi sehingga ada interaksi antara guru dan siswa seawal mungkin.

## Deskripsi Siklus 2

### a. Tahap Perencanaan

Seperti yang dilakukan dalam siklus 1, dalam tahap perencanaan peneliti bersama kepala sekolah sebagai subjek, dan guru sebagai sasaran melakukan *overview*. Dalam tahap ini "*overview*" dilakukan dengan lebih sederhana karena hal yang mendasar sudah dilakukan pada siklus 1. Motivasi diberikan kepada guru-guru untuk melanjutkan *peer-observation* dengan lebih baik. Guru mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan teknik yang berbeda dengan sebelumnya. Hasil identifikasi permasalahan yaitu guru perlu lebih kreatif dalam menggunakan media agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Hasil refleksi pada siklus 1 dipergunakan sebagai bahan perbaikan.

Fokus *peer-observation* tetap seperti pada kesepakatan siklus 1 yaitu *teacher performance* (kinerja guru) dalam pembelajaran bukan hal yang bersifat pribadi dan tidak menitikberatkan pada administrasi. Hal ini meliputi: proses pembelajaran (kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup) dan keterampilan guru meliputi keterampilan bertanya (*questioning skill*), keterampilan memberi penguatan (*enforcing skill*), keterampilan menjelaskan (*explaining skill*), keterampilan membimbing siswa (*guiding skill*), dan penggunaan media. Untuk mengukur aspek-aspek tersebut maka observer menggunakan instrumen melakukan pengamatan. Pelaksanaan *peer-observation* siklus 1 dilakukan 1 kali pada pertama dan 1 kali pertemuan kedua. Instrumen observasi pembelajaran yang digunakan adalah instrumen yang telah disusun bersama oleh observer dan guru yang diobservasi pada siklus 1. Pada siklus ini 'aturan main' yang telah ditetapkan sebelumnya tetap berlaku bagi *observer* maupun guru yang diobservasi.

### b. Pelaksanaan dan Observasi

#### 1) Pertemuan 1

Pembelajaran oleh semua guru pada pertemuan ini diawali dengan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Sebagai tindak lanjut pemanfaatan hasil refleksi siklus sebelumnya, guru berusaha menyiapkan peserta didik dengan lebih baik. Kemudian guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Akan tetapi, masih ada satu guru yang lupa menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru telah berhasil dalam memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru sehingga sebagian siswa nampak aktif terlibat dalam pembelajaran.

Guru memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Guru memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, baik secara individual maupun kelompok. Kegiatan ini memberi kesempatan peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

Kelemahan yang masih perlu diperbaiki guru adalah dalam penutup. Rata-rata guru terkesan terburu-buru dalam tahap penutup sehingga tidak semua bisa memberikan penilaian.

#### 1) Pertemuan 2

Pada pertemuan ini semua guru melakukan pembelajaran dengan baik. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pertemuan-pertemuan sebelumnya telah diperbaiki. Penguasaan materi guru telah meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa indikator yaitu menjelaskan materi pembelajaran dengan percaya diri, menjawab pertanyaan peserta didik dengan tepat, mengajukan per-

tanyaan kepada peserta didik sesuai dengan materi yang diajarkan, mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Teknik bertanya yang dilakukan guru lebih baik dari sebelumnya. Dalam melakukan penguatan guru melakukan dengan jelas kepada siapa ditujukan, yaitu dengan cara menyebutkan namanya, supaya penguatan jelas dan efektif. Kompetensi penggunaan media telah meningkat. Keterampilan komunikasi guru meningkat sangat signifikan. Guru berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami. Penampilan guru yang lebih rileks dari pertemuan sebelumnya membuat kelas menjadi lebih nyaman.

### **Pembahasan**

Implementasi supervisi akademik yang dilakukan dengan memberdayakan guru melakukan evaluasi diri kolaboratif melalui *peer-observation* bagi peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan dengan menempatkan guru sebagai 'subjek' bukan sebagai 'objek' supervisi. Dengan posisi sebagai 'subjek' guru diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam melakukan perencanaan dan analisis hasil supervisi. Guru merasa termotivasi dan mau terbuka dalam menghadapi supervisi akademik. Guru bisa memanfaatkan hasil supervisi dengan baik karena ada keterbukaan, memiliki motivasi, dan merasa dilibatkan dalam kegiatan supervisi.

Evaluasi diri guru memberikan hasil yang objektif dan detil karena dilakukan secara kolaboratif yaitu dengan observasi teman sejawat (*peer-observation*) untuk menemukan kekuatan guru yang perlu dipertahankan dan kekurangan yang harus diperbaiki. Evaluasi diri secara kolaboratif melalui *peer-observation* dapat memperbaiki kompetensi guru dalam pembelajaran.

Keberhasilan penelitian ini dapat ditunjukkan dalam indikator peningkatan

keprofesian dalam melaksanakan evaluasi diri guru melalui '*peer-observation*' dari 2 dimensi. Dimensi pertama ialah sikap guru terhadap supervisi akademik dan yang kedua adalah dimensi peningkatan keprofesian dalam melakukan *peer-observation*.

#### **a. Dimensi Sikap Guru terhadap Supervisi Akademik**

- 1) Pandangan umum guru tentang *peer-observation* menunjukkan bahwa sebagian besar guru memandang bahwa supervisi akademik itu penting dan bermanfaat. Sebagian guru tidak lagi guru memandang supervisi akademik lebih bersifat formalitas dan untuk memenuhi tuntutan regulasi.
- 2) Pandangan Umum Guru tentang Objektivitas *Peer-observation*. Diketahui bahwa mayoritas guru memandang supervisi sudah dilakukan dengan kriteria yang ilmiah dan objektif. Supervisor mengevaluasi dan mengukur aktivitas kelas secara objektif karena supervisor mengamati secara keseluruhan proses pembelajaran. Hasil supervisi juga dianggap oleh 77,78 persen guru membantu pemecahan masalah pembelajaran.
- 3) Pandangan Umum Guru tentang Model Supervisi memberikan respon dari sebagian besar guru memberikan pemahaman tentang respon positif terhadap supervisi berbasis evaluasi diri kolaboratif melalui *peer-observation*. Guru tidak lagi merasakan supervisi sebagai evaluasi dan inspeksi. Mayoritas guru merasakan bahwa supervisi bersifat demokratis sehingga guru tidak merasa tegang.
- 4) Persepsi Guru tentang Kontribusi Supervisi Kolaboratif melalui *Peer-observation* terhadap Peningkatan Keprofesian Guru menunjukkan bahwa supervisi

bebas evaluasi diri kolaboratif melalui *peer-observation* ini cukup berhasil dan mencapai tujuan yaitu membantu menyelesaikan masalah pembelajaran dan membantu guru menemukan kekurangannya. Bahkan *peer-observation* dirasakan dapat meningkatkan motivasi guru.

- 5) Persepsi Guru tentang Proses sebelum *Peer-observation* bahwa agar supervisi efektif dan menjadi nilai pedagogis, pertemuan pertama sebelum kunjungan kelas sangat penting untuk memastikan kerjasama, partisipasi, dan kesepahaman maka semua supervisor memulai kegiatan dengan mengadakan pertemuan awal. Suasana yang hangat dan ramah di mana kedua belah pihak membahas isu-isu yang berkaitan dengan kualitas tercipta.
- 6) Persepsi Guru tentang Proses selama dan sesudah *Peer-observation* yaitu mayoritas guru merasa nyaman dalam pelaksanaan *peer-observation*. Semua supervisor memberikan *feed-back* yang bermanfaat bagi guru. Semua supervisor yang mengajak guru menganalisis hasil observasi. Semua supervisor memberikan hasil observasi secara tertulis. Guru merasakan bahwa *peer-observation* dilaksanakan tidak sekedar memenuhi tuntutan tugas supervisor saja sehingga memberikan manfaat yang cukup bagi peningkatan keprofesian guru.

#### **b. Dimensi Peningkatan Keprofesian guru**

Peningkatan keprofesian guru menggunakan tolok ukur keberhasilan dengan merujuk pada teori Glickman (1981) yaitu adanya peningkatan keprofesian yang ditandai dengan meningkatnya empat aspek substansi, yaitu 1) *know how to do*, 2) *can do*, 3) *will do*, dan 4) *will grow*.

Aspek *know how to do* berarti guru mengetahui bagaimana mengerjakan tugas-tugasnya dalam melaksanakan '*peer-observation*'. Aspek *can do* berarti guru harus mampu menerapkan pengetahuan dan pemahamannya. Selanjutnya, seorang guru harus mau mengerjakan (*will do*) tugas-tugas berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Dalam penelitian ini aspek *will do* diukur dengan indikator a) mau mengundang guru lain berkunjung ke kelas, b) merasa nyaman apabila rekan sejawat berkunjung dan melakukan observasi di kelas, c) mau meminta saran dan pendapat kepala sekolah, pengawas, dan atau rekan sejawat. Akhirnya, kepala sekolah dan guru harus mau mengembangkan (*will grow*) kemampuan dirinya sendiri. Indikator aspek *will grow* terdiri atas memanfaatkan hasil observasi bagi perbaikan pembelajaran dan mau menciptakan iklim akademik.

Peningkatan keprofesian guru diukur melalui instrumen evaluasi diri guru tentang *peer-observation* dan analisis hasil supervisi yang meliputi analisis kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Proses Belajar Mengajar, dan Hasil Belajar Siswa. Adapun hasil instrumen evaluasi diri guru tentang *peer-observation* seperti dalam diagram 1.

*Peer-observation* memberikan kesempatan bagi guru pemula untuk melihat apa yang dilakukan oleh kolega yang lebih berpengalaman. Sebaliknya guru yang berpengalaman dapat juga mendapatkan keuntungan dari pengalaman observasi karena memberikan kesempatan untuk melihat guru lain menyelesaikan masalah pembelajaran. Seorang guru mungkin menemukan guru lain memiliki strategi yang efektif yang belum pernah dilakukan *observer*. Mengamati guru lain juga mendorong refleksi tentang pembelajaran yang dilakukan guru lain. Bagi guru yang diobservasi, ob-

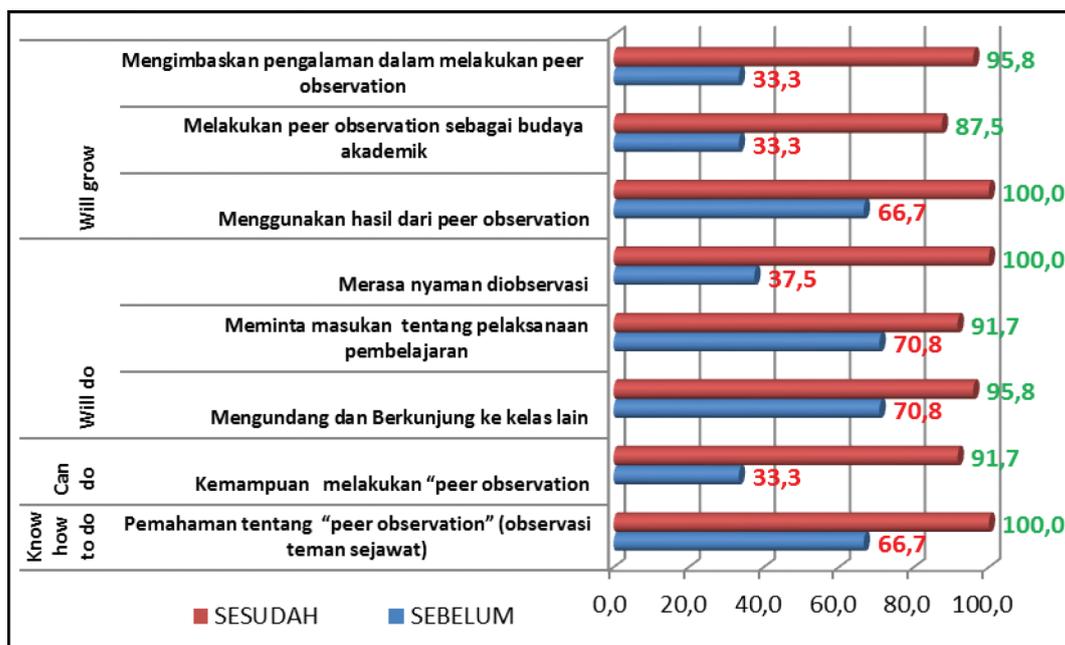


Diagram 1. Keprofesian Guru dalam *Peer-observation*

server bisa memberikan pandangan obyektif tentang proses pembelajaran dan mengumpulkan informasi-informasi yang tidak bisa dilakukan oleh guru itu sendiri. Bagi guru dan observer *peer-observation* memberikan keuntungan sosial. Kebersamaan antara guru yang jarang dilakukan tercipta melalui *peer-observation*. Kesempatan berinteraksi, diskusi dan tukar pendapat dapat dilakukan. Pemberian *feedback* oleh *observer* memungkinkan guru menjadi semakin terbuka dan mau melakukan perubahan dan perkembangan.

Sebagian catatan refleksi guru di atas menunjukkan bahwa guru merasa senang diobservasi dan merasakan manfaat dari *feedback* yang diberikan oleh *observer*. Guru menjadi sadar pentingnya 'sepasang mata' di kelas yang bisa membantu melihat proses pembelajaran dengan lebih baik.

*Peer-observation* melalui dirasakan efektif karena guru seolah dihadapkan pada cermin yang memancarkan gambaran obyektif tentang proses pembelajaran. Refleksi yang dilakukan memberikan wawasan

yang bernilai bagi guru secara individual. Pengamatan dapat memberikan masukan pada guru tentang proses pembelajaran secara detil dan cermat, memberikan gambaran tentang volume suara guru, penampilan, dan partisipasi siswa secara lengkap. Dampak positif *peer-observation* sangat bermanfaat yaitu (1) meningkatkan motivasi dan keterbukaan guru untuk melakukan evaluasi diri sebagai tindakan reflektif; (2) mendorong guru melakukan peningkatan kompetensi dalam pembelajaran; (3) meningkatkan kualitas pembelajaran.

### Penutup Simpulan

Dari hasil penelitian maka dapat ditarik beberapa simpulan. Pertama, implementasi evaluasi diri guru secara kolaboratif melalui '*peer-observation*' dapat mengoptimalkan pelaksanaan supervisi akademik di SMA Negeri 10 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta, dan SMA Sultan Agung Yogyakarta. Implementasi evaluasi diri kolaboratif melalui *peer-observation* men-

ciptakan persepsi positif terhadap supervisi. Dengan implementasi *peer-observation* guru menjadi sadar tentang permasalahan pembelajaran yang dimiliki dan mendapat masukan bagaimana menyelesaikannya. Evaluasi diri kolaboratif melalui *peer-observation* merupakan teknik supervisi akademik yang sangat efektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran karena berdampak positif. Dampak positif bagi guru diukur dari dimensi persepsi. Kedua, implementasi *peer-observation* terbukti meningkatkan keprofesian. Peningkatan keprofesian yang diukur dari indikator *know how to do, can do, will do, dan will grow*. Peningkatan pemahaman guru tentang bagaimana mengerjakan tugas-tugasnya dalam melaksanakan '*peer-observation*' dari yaitu 33,3% persen dari 66,7% menjadi 100%. Peningkatan kemampuan menerapkan pengetahuan dan pemahamannya mengalami kenaikan sebesar 58,3% dari 33,3% menjadi 91,7%. Peningkatan kemauan mengerjakan tugas-tugas berdasarkan kemampuan yang dimilikinya mengalami peningkatan sebesar 36,1% dari 59,7% menjadi 95,8%. Peningkatan kemauan mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dengan peningkatan sebesar 50% dari 44,4% menjadi 94,4%.

### **Saran**

Untuk mengoptimalkan supervisi akademik bagi peningkatan keprofesian guru dalam pembelajaran disarankan *peer-observation* dilakukan secara terus-menerus sebagai bagian dari kebiasaan baik (*a good habit*). Apabila *peer-observation* sudah merupakan kebiasaan maka guru dapat melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Perubahan yang sangat diperlukan adalah perubahan *mind-set* guru menjadi guru yang terbuka, mau berubah, mau berkolaborasi, dan mau mengembangkan diri.

### **Daftar Pustaka:**

- Creswell, J. 2008. *Educational Research: Quantitative & Qualitative*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson International Edition.
- Kemmis and McTaggart. (1994) *The Action Research Planner*, Dekain University
- Richards, Jack C. dan Rodgers, Theodore S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching: A description and analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, Jack C. dan Lockhart, Charles. (2000). *Reflective Teaching in Second Language Classrooms*. Cambridge: Cambridge University Press.